

Ornamen Waruga Pada Rumah Minahasa Sebagai Pencitraan Budaya

Ronald Marthen Pieter Kolibu
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado
e-mail : arshi_96_ture@yahoo.com

INTISARI

Waruga dan rumah hunian Minahasa merupakan artefak budaya yang masih dapat dinikmati sampai saat ini. Rumah Minahasa dengan bentuknya yang khas, menjadi penanda eksistensi budaya Minahasa. Masuknya rumah Minahasa sebagai bagian dari komoditi budaya berdampak pada mulai kaburnya identitas Minahasa dalam produk arsitektur tradisional ini. *Waruga* sebagai produk kebudayaan Minahasa sarat akan simbol-simbol yang dapat diangkat sebagai ornamen khas Minahasa. Bagaimana keberadaan ornamen *waruga* sebagai produk budaya Minahasa, bagaimana keberadaan rumah Minahasa dapat menjadi citra budaya Minahasa dan bagaimana aplikasi alternatif ornamen *waruga* mampu berfungsi sebagai citra budaya Minahasa merupakan tiga rumusan masalah yang dapat dijawab dengan mengaplikasikan ornamen pada *waruga* menjadi ornamen rumah hunian Minahasa. Hal tersebut dapat menjadi penegas ciri/citra rumah Minahasa sebagai produk budaya Minahasa. Representasi merupakan sebuah pendekatan dalam menjawab permasalahan identitas ini. Alternatif desain adalah langkah awal dalam mencapai identitas tersebut, sedangkan pencitraan adalah strategi membentuk identitas budaya baru. Sebuah produk budaya lama dengan kemasan baru yang memberi identitas baru dalam sebuah kebudayaan.

Kata kunci: Rumah hunian Minahasa, ornamen, aplikasi desain, citra budaya.

ABSTRACT

Waruga and traditional house of Minahasa is cultural artifact that can be enjoyed up to the present. Minahasan traditional house with its typical shape also becomes the landmark of Minahasan cultural existence. The inclusion of Minahasan house into cultural commodity leads to the vagueness of Minahasan identity as the traditional architectural product. Waruga, a product of Minahasan culture, weighted with excessive Minahasan characteristics has many symbols which can be taken as the specific ornament of Minahasa. How is the existence of waruga ornaments as Minahasan cultural product, how can Minahasan traditional house be the cultural image of Minahasa and how can the applied alternative design of waruga ornament function as Minahasan cultural image are three problem statements that can be answered by applying the waruga ornaments to the Minahasan traditional house. It can clearly affirm the characteristics of Minahasan traditional house as Minahasa cultural product. Representation is an approach to answer the identity problem. Alternative design is a preliminary step in achieving that identity. Meanwhile imaging is the strategy to create new cultural identity. The old cultural product with new package gives the new identity in a culture.

Keywords: *Minahasan traditional house, Ornament, design application, cultural image*

A. *Waruga* dan Rumah Minahasa; Samarnya Sebuah Identitas Budaya

Kebudayaan dan masyarakat seumpama dua sisi mata uang yang sangat melekat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Manusia tanpa kebudayaan menjadi sebuah komunitas tanpa identitas. Sebaliknya kebudayaan itu sendiri dapat hadir karena proses penciptaan dari sebuah kehidupan manusia. Proses kehadiran kebudayaan dirasakan sangat individualistik dan beragam, karena merupakan tampilan pola tingkah laku yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu (Spradley, 2006:5). Walaupun jika kita mencoba membandingkan satu dengan yang lain tetap saja setiap kebudayaan yang hadir memiliki kesamaan baik dari sisi bentuk maupun fungsi kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang wajar karena terciptanya atau hadirnya sebuah kebudayaan merupakan jawaban dari kebutuhan manusia baik secara individu maupun kolektif dalam proses mempertahankan kehidupan. Bentuk dan fungsi kebudayaan sendiri dilihat sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dan sebagai sarana ekspresi diri manusia.

Produk-produk kebudayaan terdiri dari berbagai macam, salah satu produk kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia adalah ornamen. Keberadaan ornamen hadir seiring dengan terciptanya kebudayaan manusia. Pada awalnya ornamen merupakan bagian dari ritual. Ornamen adalah gambaran ekspresi manusia menaklukkan alam, dalam hal ini tumbuh-tumbuhan dan binatang, sebagaimana tercermin pada lukisan-lukisan di dinding gua-gua manusia purba. Ornamen juga merupakan ungkapan rasa dari manusia akan sebuah nilai keindahan (Kosasih, 1987:16-18). Kaitannya dengan seni,

ornamen dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah kegiatan berkesenian. Esensi seni yang mengutamakan keindahan merupakan dasar dari hadirnya budaya ornamen. Ornamen hadir sebagai jawaban atas kebutuhan manusia dalam menghadirkan nilai keindahan. Karena ornamen itu sendiri adalah sebuah proses menghias, guna membuat lebih indah (Guntur, 2004:2).

Daerah Minahasa sendiri merupakan daerah yang memiliki berbagai warisan produk kebudayaan, antara lain berupa kuburan batu, yang disebut *waruga* dan rumah Minahasa. *Waruga* bagi orang Minahasa adalah media untuk menguburkan jasad orang yang telah meninggal. Sedangkan rumah Minahasa pada dasarnya hanya berfungsi sebagai rumah tinggal atau rumah hunian. Ironisnya sebagai sebuah produk budaya unggulan, keberadaan dua produk kebudayaan ini mulai terasa samar-samar baik dari sisi pelestarian, maupun pengembangannya. Ironi yang semakin menegaskan kenyataan, bahwa banyak kebudayaan asli Minahasa yang harus menyerah dengan perkembangan zaman karena pengaruh globalisasi. Kurang sadarnya masyarakat terhadap pentingnya sebuah tradisi budaya menjadi salah satu pendorong ketidakjelasan eksistensi budaya-budaya Minahasa.

Kenyataan ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena eksistensi budaya manusia atau kelompok masyarakat dapat menjadi identitas bagi manusia atau kelompok tersebut. Ada yang hilang dari dua budaya Minahasa, khususnya pada keberadaan *waruga* dengan bentuk-bentuk ornamen yang unik, serta eksistensi rumah Minahasa yang pada saat ini mulai memasuki babak baru, karena telah diproduksi dengan cara yang modern dan dipasarkan dengan gencar. Adapun alasan penulis sangat tertarik untuk

mengkaji topik ini, karena pada dasarnya dua produk kebudayaan Minahasa masih dilihat sebagai produk kebudayaan sendiri-sendiri tanpa ada keterkaitan di antara keduanya. Padahal sebagaimana rumah tradisional Toraja yang kaya ornamentasi, rumah Minahasa sebenarnya juga memiliki potensi ornamentasi, yang tercermin pada kuburan-kuburan batu atau *waruga* yang sarat dengan ornamen sebagai simbol.

B. Minahasa: Identitas dan Budaya

Memahami orang (suku) Minahasa sebaiknya dimulai dengan melihat apa yang ditulis oleh J.G.F. Riedel mengenai Minahasa. J.G.F Riedel melihat bahwa sejarah Minahasa, khususnya Minahasa lama atau purba amat berat untuk diketahui karena terbungkus, tertutup, dan amat gelap. Segala sesuatu hanya berdasarkan perkiraan, karena para nenek moyang suku Minahasa menyampaikan sejarah hanya berdasarkan ingatan dan disampaikan secara lisan. Dalam proses penyampaiannya terjadi kekeruhan, karena melibatkan faktor emosi seperti dendam, pertentangan serta perselisihan antar kelompok, yang kemudian berujung pada pembelokan fakta karena adanya keinginan meninggikan kelompok sendiri dan meniadakan kelompok yang lain. Kondisi ini dirasakan Riedel sebagai sebuah hal yang berat dalam penyusunan tulisannya tentang sejarah Minahasa, walaupun pada akhirnya ada seberkas cahaya dengan mencoba mengumpulkan banyak sumber dan versi, yang kemudian diambil kuncup dan benang merah dari cerita-cerita tersebut (Palar, 2009:22).

Penulisan sejarah Minahasa yang buram dan kehadiran bangsa Barat dengan agama Kristen, yang mengikis habis budaya asli Minahasa,

sebagaimana yang ditulis oleh Hetty Palm yang menyatakan bahwa tidak terdapat suatu daerah pun di Indonesia yang kebudayaan kunonya telah lenyap seperti halnya di Minahasa (Supit, 1986:14). Walaupun pendapat ini banyak dibantah oleh budayawan-budayawan Minahasa, karena melihat bahwa kebudayaan Minahasa pada dasarnya tidak sepenuhnya lenyap, tetapi bereinkarnasi mejadi budaya hasil perpaduan dengan ajaran Kristen (Wenas, 2007:27).

Dilihat dari proses kehadirannya, tulisan mengenai asal-usul Minahasa dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu 1) yang direkam sebagaimana adanya, sehingga masih mengandung unsur-unsur asli, terutama jika dinilai dari sudut pemakaian bahasa, 2) yang mengandung pengaruh agama Katolik, dan 3) yang mengandung pengaruh *zending* yang ditulis oleh para pekerja *zending*, dengan kata lain tulisan-tulisan yang menggunakan unsur-unsur kisah kuno sebagai dasar (Supit, 1986:15).

C. Waruga dan Ornamen

1. Waruga

Dalam proses pemakaman orang Minahasa jaman dahulu, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa mereka menggunakan media batu sebagai tempat meletakkan jenazah, wadah tersebut dikenal dengan nama *waruga*. Arti *waruga* itu sendiri dari yang diperoleh penulis memiliki beberapa versi. Ada yang mendefinisikan *waruga* berasal dari kata *maruga* yang berarti direbus (Pangkey, 2004:8). Hal ini didasarkan karena jenazah yang diletakkan dalam *waruga* beberapa setelah dimakamkan akan membengkak seperti daging yang direbus. Versi yang ke dua mendefinisikan *waruga* berasal dari

dua kata yaitu *wale* dan *ruqa*, di mana *wale* berarti rumah, sedangkan *ruqa/roga* yang berarti terbongkar atau hancur, sehingga *waruga* juga diartikan sebagai tempat atau rumah menghancurkan jenazah (Wenas, 2007:148). *Waruga* dibuat dari jenis batu lunak, sejenis batu teras yang lapuk tetapi mudah menjadi keras jika diletakkan di udara terbuka, yang umumnya didapat orang dari dalam tanah di hutan wilayah Minahasa. Untuk bahan baku berupa batu ini, di wilayah Minahasa terdapat dua jenis. Bahan baku ini kemudian menyebabkan *waruga* yang berada di wilayah Tonsea berbeda dengan *waruga* yang berada di Tomohon dan sekitarnya. *Waruga* yang berada di daerah Tonsea dipenuhi dengan berbagai motif ornamen, sedangkan di wilayah Tomohon cenderung polos. Menurut budayawan Minahasa Jessy Wenas, material batu bahan baku pembuatan *waruga* di wilayah Tonsea memiliki tekstur lebih halus, sehingga mudah untuk dipahat, sedangkan yang di Tomohon lebih kasar sehingga ada kesulitan untuk dipahat. Walaupun kemudian hal ini dibantah oleh Freddy Wowor, yang mengatakan bahwa adanya variasi ornamen pada *waruga* di wilayah Minahasa, lebih karena proses pembuatan *waruga* adalah aktivitas personal dari orang yang akan dikubur di dalamnya. Dalam budaya masa tersebut, *waruga* adalah kuburan bagi para pembesar (*Tona'as* dan *Walian*) yang diyakini oleh masyarakat memiliki kemampuan lebih dari mereka. Posisi para *Tona'as* dan *Walian* memungkinkan mereka dapat berkomunikasi langsung dengan para leluhur. Kelebihan inilah yang kemudian menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk dapat membuat *waruga* sebagai persiapan bagi kuburan mereka. Setiap *waruga* dengan ornamen yang ada merupakan hasil kontemplasi para *Tona'as* dan

Walian, yang didapat dari para leluhur. Ornamen yang ada merupakan personifikasi sifat, kemampuan, dan pandangan para *Tona'as* dan *Walian*. Banyak di antara *Tona'as* dan *Walian* yang kemudian meninggal sebelum menyelesaikan *waruga*, sehingga saat ini *waruga* yang ada bervariasi, yaitu *waruga* berornamen dan *waruga* yang polos.



Gambar 1. *Waruga* Sawangan Minahasa (Foto: Ronald, 2011)

Waruga terdiri atas dua bagian, yaitu berupa sebuah pot segi empat dan tutup yang berbentuk segitiga sama sisi. Dalam budaya Minahasa, selain membuat *waruga* sebagai tempat meletakkan jenazah, sebagai tempat roh orang yang meninggal juga dibuatkan rumah roh berupa pondok kecil. Letak *waruga* tidak boleh jauh letaknya dari lokasi tempat pemukiman, maupun rumah penduduk, karena agar dapat diawasi langsung oleh pihak keluarga, mengingat terdapat barang-barang berharga warisan keluarga yang ikut dimasukkan ke dalam *waruga* sebagai bekal kubur bagi roh orang yang meninggal. Roh orang yang meninggal diharapkan menjauh dari tempat pemukiman atau rumah penduduk, sehingga rumah roh atau *wale ni mu'kur* didirikan di atas

bukit atau gunung, yang jauh dari kampung, karena hal ini kemudian puncak-puncak gunung dianggap suci atau keramat.

2. Ornamen

Berbicara tentang ornamen, maka akan didapati luasnya sebuah definisi. Guntur memulai pendefinisian ornamen dengan memadankan kata ornamen dengan beberapa kata yang memiliki makna yang sama, seperti seni dekorasi atau seni hias dan ragam hias. Kata-kata ini pada dasarnya memiliki makna yang seragam, yaitu menjadikan sesuatu tampak indah dengan kegiatan menghias atau mendekor. Dari definisi tersebut, kemudian secara spesifik ornamen diartikan sebagai sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan suatu benda atau tindakan, kualitas dan aktivitas lain untuk menambah keindahan. Ornamen secara leksikal oleh Guntur dibagi dari 3 arti, yaitu 1) berarti dekorasi, 2) sesuatu yang dirancang untuk meningkatkan nilai keindahan sebuah benda, 3) sebagai sebuah tindakan dalam menambah keindahan (Guntur, 2004:1-2). Dalam pendapat yang lain, jika kita melihat dari sisi etimologis, oleh Soeprapto ornamen diambil dari bahasa Yunani *ornare* yang juga berarti hiasan atau perhiasan (Pangkey, 2004:125). Dan oleh Van der Hoop, ornamen diartikan sebagai sesuatu yang digambar, dipahat, maupun dicetak untuk mendukung atau meningkatkan kualitas dan nilai suatu benda (Pangkey, 2004:125). Semua definisi tentang ornamen pada dasarnya memiliki kesamaan, sebab kehadiran ornamen dibuat untuk sebuah hasil akhir, yaitu memperindah. Ornamen dalam produknya tidak hanya terbatas pada penggambaran hiasan dan bentuk dua dimensi, tetapi juga berupa tiga dimensi.

3. Ornamen Pada Waruga

Motif ornamen pada *waruga* dipresentasikan dalam bentuk relief, dengan teknik pahatan. Sebagaimana diketahui, pahatan relief dapat berupa bagian dari, terbenam pada, menjadi latar belakang, atau dapat juga sebagai bentuk yang terpancar, timbul dari suatu latar belakang yang dilihat sebagai suatu relief (Pangkey, 2004:128)

Dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan penulis, diidentifikasi bahwa bentuk motif ornamen pada *waruga* yang tersebar di wilayah Minahasa, khususnya yang ada di kompleks Taman Purbakala Sawangan dan Tumatenden Airmadidi, dapat dikategorikan dalam empat bentuk motif dasar, (a) Ornamen dengan motif antropomorfik, yang merupakan ornamen hasil pahatan berwujud manusia, (b) Ornamen dengan motif satwa, yang pada *waruga* ini biasanya dalam bentuk ular, burung, anjing, sapi, biawak, ayam jantan, dan binatang imajinasi, (c) Ornamen dengan motif *taru* yang digambarkan dalam bentuk daun-daunan, bunga, tangkai tumbuhan, dan buah-buahan, dan (d) Ornamen dengan motif geometris, yang terdiri dari bentuk tumpal, pilin berganda, swastika, lingkaran, dan meander.

Keempat kelompok bentuk ornamen pada *waruga* ini visualisasinya bisa dalam bentuk naturalif, dekoratif, figuratif, ataupun simbolik. Ferdinand Pangkey menyebutkan bahwa khusus untuk motif ornamen antropomorfik, bentuknya sangat bervariasi dengan gaya kangkang, menari, jongkok, memegang senjata berupa pedang atau tombak, serta gaya yang lain yang tampilannya sangat Eropa dengan pakaian dan aksesorisnya (Pangkey, 2004:130).

Berikut ini gambar macam-macam motif ornamen yang terdapat pada *waruga*:



Gambar 2. *Waruga* dengan motif manusia dalam posisi kangkang di Taman Purbakala Sawangan, Minahasa Utara (Foto: Ronald, 2011)

Motif manusia dalam posisi kangkang pada dasarnya merupakan penggambaran dari aktivitas manusia dalam menjalani salah satu proses sirkulasi hidup manusia. Ada banyak interpretasi dari bentuk relief ini, seperti motif tersebut merupakan gambaran sebuah proses persalinan yang menggambarkan bahwa yang dikuburkan dalam *waruga* tersebut adalah seorang dukun beranak. Namun dalam interpretasi lain motif tersebut merupakan penggambaran jenis kelamin. Hal menarik lain dari hasil wawancara dengan Jessy Wenas adalah relief dengan posisi kepala bayi di bawah saat keluar dari rahim wanita, menggambarkan bahwa identitas jenazah yang dikuburkan adalah bidan kampung. Posisi ini di kampung sangat terhormat, karena selain berfungsi sebagai bidan, biasanya dia adalah istri kepala kampung.

Freddy Wowor mengatakan, bahwa posisi kangkang ini merupakan penggambaran dari proses bertransformasi dalam kebudayaan Minahasa. Posisi kangkang ini disebut *lumangkoyo* yang bermakna abadi. Filosofi dari posisi kangkang bermakna abadi adalah "*torang ini cuma ada ba singgah di tanpa yang ndak pasti, makanya musti ba pasti akang*" (kita ini hanya hidup sementara di

tempat yang tidak pasti, maka kita harus mendapat sesuatu yang pasti).

Benang merah dari pemahaman-pemahaman tersebut adalah bahwa motif-motif tersebut juga merupakan personifikasi identitas pemilik *waruga* ini, tetapi jika posisi bayi terbalik memberikan makna filosofis proses kematian adalah sebuah proses peralihan kehidupan dari kehidupan di dunia ke kehidupan dalam alam roh. Sebuah konsep kehidupan kedua yang diyakini oleh orang Minahasa. Kematian berarti meninggalkan dunia menuju ke surga, yang disimbolkan dengan posisi kembali ke rahim ibu. Rahim ibu sebagai awal kehidupan menjadi media untuk perjalanan ke dunia baru yaitu dunia roh. Motif lain berupa penggambaran identitas orang yang dikuburkan dalam *waruga* tersebut. Biasanya ini *waruga* milik kepala kampung atau *walak*, atau *Tonaas*. Penggunaan pakaian model Eropa menunjukkan bagaimana kuatnya pengaruh budaya Barat dalam kehidupan masyarakat Minahasa.

Pada *waruga-waruga* tertentu, yang biasanya milik *tonaas* atau *walian*, motif ini sering dibuat sebagai sebuah gambaran, bahwa dalam *waruga* ini juga dilakukan sebuah ritual berupa memasukkan bersama-sama jenazah dalam *waruga* beberapa kepala manusia sebagai pengawal dan pembantu bagi orang yang dikubur dalam *waruga* tersebut di dunia roh nantinya (disimbolkan dengan penggambaran kepala secara terbalik) (Adam, 1976:83).

b. Motif ornamen satwa

Penggambaran motif satwa sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Minahasa pada masa tersebut, yang memandang beberapa jenis binatang sebagai utusan Tuhan, yang memberikan tanda dan peringatan bagi manusia.



Gambar 3. Ornamen dengan motif satwa. (Foto: Ronald, 2011)

Menarik untuk membahas tentang motif ular ini, karena selain telah mengalami deformasi bentuk dan digabungkan dengan motif tumbuhan, motif ular tersebut juga memiliki makna yang sangat filosofis. Ular bagi orang Minahasa pada masa tersebut merupakan representasi ibu dan wanita pertama Minahasa, yaitu Lumimuut. Selain melambangkan makna kesuburan, posisinya yang selalu berada di tengah mengisyaratkan bagaimana ular ini menjadi media bagi manusia yang meninggal sebagai peralihan menuju dunia roh, tetapi ular juga dipercaya sebagai penanda bahaya dan kesialan. Ular diyakini merupakan utusan Tuhan yang tidak berkenan dengan apa yang akan manusia laksanakan.

Sifat ular yang merambat memberikan simbol bagaimana ular berada di atas tanah dan bawah tanah. Penggabungannya dengan tumbuhan merambat yang dikenal dengan tanaman *tombaloi* memberikan makna kesuburan bagi manusia. Di samping memberikan makna kesuburan, ular juga merepresentasikan simbol keperkasaan dan kekuatan (Pangkey, 2004:168). Simbol keperkasaan dan kekuatan ini juga memberikan makna terhormat pada orang yang dikuburkan dalam

waruga tersebut. Tidak mengherankan jika motif ular ini adalah motif paling banyak yang terdapat pada *waruga* yang tersebar di Minahasa.



Gambar 4. Ornamen dengan motif tumbuhan pada *waruga* Airmadidi. (Foto: Ronald, 2011)

Ada sebuah tanaman yang menyimbolkan kesuburan, sehingga sering digambarkan pada *waruga*. Tumbuhan tersebut oleh orang Minahasa dikenal dengan nama *tombaloi*. Sebuah tanaman dengan banyak bunga, yang bermakna kesuburan dan kemakmuran. Motif tumbuhan *tombaloi* juga memiliki fungsi estetis pada *waruga*. Orang Minahasa percaya bahwa dengan membuat motif tumbuhan ini, maka orang meninggal yang dikuburkan dalam *waruga* tersebut diharapkan dapat memiliki kehidupan yang layak di *Kasendukana* (surga) (Pangkey, 2004:169).

Bunga matahari juga sering digambarkan pada *waruga*, karena dipercaya merepresentasikan makna kehidupan dan sebagai simbol matahari. Cahaya yang diberikan oleh matahari merupakan penerang bagi roh orang yang meninggal dalam perjalanannya ke surga. Motif bunga matahari juga disebut *manembo* (matahari) sebagai penggambaran penerang atau pemberi cahaya dan penuntun bagi kehidupan. Ornamen tersebut banyak digambarkan pada *waruga* milik *Tona'as*

dan *Walian* sebagai tokoh dan panutan di kampung.

Tumbuhan yang berwarna hijau dan menjalar (*rengan-rengan*) memberikan makna “ba hidop pe hidop” (terus hidup dan bertumbuh), merupakan visualisasi pandangan masyarakat Minahasa yang harus terus berbuat dan mencari pengetahuan, serta kehidupan.

d. Motif Ornamen geometris

Motif-motif ini pada dasarnya merupakan motif yang dimiliki oleh hampir semua artifak, khususnya yang berasal dari zaman megalitik. Fungsi dari motif ini selain untuk memperindah (estetis) juga memberikan makna komunikasi yang bersifat sosial religius (Pangkey, 2004:167, Sukendar, 1987:57). Motif segitiga merupakan perlambang gunung sebagai tempat bersemayamnya para leluhur. Puncak segitiga yang menghadap ke atas dan ke bawah memberikan gambaran kepercayaan terhadap adanya dua dunia.



Gambar 5. Ornamen motif geometris persegi. (Foto: Ronald, 2011)

Budaya megalitik kaya motif geometris, seperti belah ketupat bersambung, pilin S, garis lengkung. Motif-motif tersebut oleh Sukendar diidentifikasi hanya sebagai motif penghias, yang berfungsi

sebagai penambah nilai keindahan seperti yang dapat ditemui di situs-situs megalitik Nias, Timor Barat, dan Sumba (Sukendar, 1987:57).

Hal tersebut kemudian menjadi spesifikasi motif geometris pada ornamen *waruga* di Minahasa. Semua motif ornamen geometris yang terdapat pada *waruga* sebagian besar merepresentasikan kepercayaan orang Minahasa, baik yang berhubungan dengan kehidupan di dunia, maupun dalam kehidupan sesudah kematian di *Kasendukan*. Motif geometris pada *waruga* oleh Freddy Wowor dimaknai sebagai pengembangan dari aksara dasar falsafah Minahasa yang terdiri dari titik (*suru'* atau *kasuruan*), yang menunjuk pada Yang Maha Kuasa sebagai pusat dari segala sesuatu, lingkaran (*kayombaan*). Hal tersebut dipahami sebagai titik yang mengembang dan dimaknai sebagai alam semesta dan garis tegak (*katooran*) yang dimaknai sebagai manusia. Aksara geometris tersebut dapat ditemui di situs *watu pinabetengan*.

Ornamen yang penuh dengan sarat makna filosofis tersebut oleh penulis diyakini sebagai produk akulturasi dengan budaya lain, tetapi masih merupakan ornamen khas orang Minahasa, karena pada dasarnya motif ornament tersebut menggambarkan bagaimana kepercayaan dan pandangan hidup orang Minahasa waktu itu.

D. Rumah Minahasa

Daerah Minahasa memiliki warisan budaya berupa rumah hunian, sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia. Produk budaya rumah hunian merupakan salah satu dari sekian banyak warisan budaya yang terus dikembangkan di daerah Minahasa. Sebagai produk budaya unggulan, keberadaan rumah tradisional ini

sebenarnya mulai menghilang, karena harus diakui banyaknya kebudayaan asli Minahasa yang harus menyerah dengan perkembangan zaman, pengaruh globalisasi, dan kesadaran yang rendah dari masyarakat terhadap pentingnya sebuah tradisi budaya, menjadi pendorong menghilangnya eksistensi budaya-budaya Minahasa. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena identitas sebuah peradaban manusia atau kelompok akan terlihat dari eksistensi budaya manusia atau kelompok tersebut. Ada yang hilang dari budaya Minahasa khususnya pada eksistensi rumah Minahasa, yang seharusnya pada saat ini mulai memasuki era keemasan, karena rumah tradisional Minahasa telah diproduksi dengan cara yang modern dan dipasarkan dengan gencar. Menarik untuk menjadi bahan kajian, karena sebagai salah satu produk kerajinan Minahasa, rumah Minahasa ini juga telah dilihat sebagai produk kebudayaan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa saat ini semakin kurang ciri khusus dari sebuah rumah Minahasa, yang menjadi penegas bahwa produk ini adalah hasil kebudayaan Minahasa.

1. Rumah Minahasa Sebuah Tinjauan Sejarah

Berkaitan dengan posisi rumah Minahasa sebagai sebuah produk budaya, hal penting yang perlu diketahui adalah bagaimana proses perkembangan rumah Minahasa. Eksistensi rumah Minahasa pada dasarnya diwarnai dengan banyak perubahan, baik dari sisi fungsi maupun bentuk. Perubahan ini bersifat dipaksakan, karena intervensi dari penguasa. Di samping intervensi penguasa, proses adaptasi terhadap lingkungan, pola hidup, dan perkembangan jaman juga memberi tekanan kuat dalam proses perubahan ini.

a. Periode Sebelum Tahun 1845

Kondisi rumah-rumah orang Minahasa masa lalu merupakan hal penting yang harus diketahui, sebelum jauh membahas mengenai rumah Minahasa. Dari catatan sejarah yang ada, dari dokumen yang bisa teridentifikasi, sekitar tahun 1619 Peter Blas Palomino menemukan bahwa bentuk rumah-rumah di daerah Minahasa memiliki kemiripan bentuk dengan rumah-rumah di daerah Filipina Selatan, diperkirakan kemiripan ini terjadi, karena kondisi daratan Minahasa dahulu satu daratan dengan daerah Filipina. Fakta ini didukung oleh pernyataan dari Graafland tentang kondisi geografis daerah Minahasa.

Pulau-pulau di utara Minahasa dulu agaknya pernah menyatu dengan kepulauan Sangihe dan lebih ke utara lagi dengan daratan yang lebih besar, yang menurut tafsiran cerita rakyat Sangihe adalah Filipina. Di Sangihe dan Bolang ada cerita tentang bekas-bekas pemukiman, dan cerita itu tidak bertentangan dengan letak pulau serta posisi gunung-gunungnya (Graafland, 1991:8).

Rumah-rumah orang Minahasa dahulu berbentuk sebuah bangunan yang besar dan panjang, karena merupakan tempat tinggal bukan hanya untuk satu keluarga, tetapi dihuni oleh enam sampai tujuh keluarga yang masih satu rumpun keluarga, sebagaimana rumah Panjang di daerah Kalimantan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Robertus Padtbrugge seorang Gubernur VOC Belanda di Maluku yang datang di Minahasa tanggal 25 Desember 1678 sampai 23 Januari 1679 untuk melakukan perjanjian kerjasama. Padtbrugge mengungkapkan,

Rumah orang Minahasa berbentuk rumah panjang bertiang tinggi, saat rumah didiami lima sampai sembilan keluarga dimana setiap keluarga memiliki dapur sendiri. Keluarga tertua memiliki ruangan yang terbesar, tangga rumah dari satu batang kayu utuh yang diberi takikan untuk pijakan kaki (Wenas, 2007:118)

Hal yang sama juga ditulis oleh Graafland dalam catatannya,

Rumah-rumah pada waktu itu jauh lebih besar. Lima atau sepuluh sampai dua puluh dapur ada di dalamnya. Tetapi tidak ada kamar. Di dalam rumah direntangkan rotan atau tali, dan dengan cara itu mereka membuat kamar-kamar. Mereka menggantung tikar atau pakaian pada rotan atau tali-tali itu. Begitulah mereka membuat kamar. (Graafland, 1991:58)

Data-data di atas menggambarkan rumah Minahasa pada awalnya memiliki ciri dan bentuk sebagai berikut.

1. Berbentuk persegi panjang. Bentuk persegi panjang merupakan sebagian besar bentuk rumah adat di Indonesia. Bentuk ini digunakan, karena merupakan bentuk yang sederhana dan mudah untuk dibuat.
2. Merupakan bangunan yang panjang dan besar, karena rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga yang masih memiliki satu garis keturunan.
3. Memiliki atap berbentuk segitiga berbahan *katu*¹, bentuk atap segitiga merupakan adaptasi dari kondisi iklim Indonesia yang beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim panas dan hujan.
4. Tinggi rumah sekitar lima meter dari permukaan tanah. Tinggi rumah ini atas pertimbangan, karena dengan rumah semakin tinggi dari tanah maka penghuni semakin aman dari serangan musuh.

Ciri dan bentuk rumah Minahasa didasarkan pada beberapa hal, yaitu: (1) pertimbangan keamanan, karena pada saat itu sering terjadi serangan-serangan dari kelompok lain dengan alasan dendam lama atau karena perang antar kelompok masyarakat, (2) menghindari serangan dari binatang buas, (3) menghindari serangan dari para pengayau, yaitu sekelompok orang yang

memiliki kepercayaan animisme memenggal kepala sebagai alasan untuk mendapat kekuatan atau pengakuan atas keperkasaannya. Dari alasan-alasan tersebut, maka biasanya rumah-rumah Minahasa pada masa tersebut dilengkapi dengan sebuah bangunan menara pengawas, yang berfungsi untuk memantau musuh yang datang. Jenis rumah-rumah seperti ini dikenal dengan sebutan *wale wangko* atau rumah besar. Ciri lain dari rumah Minahasa pada masa tersebut tidak memiliki dinding kamar dari papan dan tidak memiliki loteng. Bagian dalam rumah hanya terdiri dari tiang-tiang penyangga atap rumah, dan pada tiang-tiang ini diberi rentangan tali, bambu atau rotan untuk menggantung anyaman bambu atau tikar, yang berfungsi sebagai sekat pembatas ruangan (Walukow, 2010:30).

b. Periode Setelah Tahun 1845

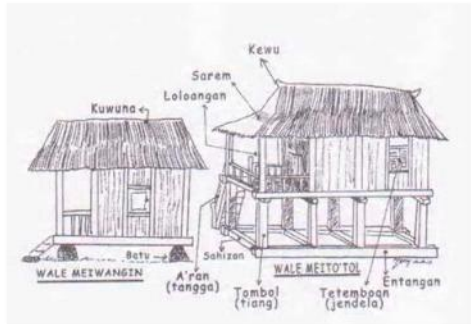
Bentuk rumah panjang dan besar berubah pada sekitar tahun 1850-an. Bentuk rumah-rumah Minahasa menjadi rumah-rumah yang lebih kecil dan hanya dihuni oleh satu keluarga. Perubahan tersebut didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

1. Sekitar tahun 1840-an sampai tahun 1850-an terjadi bencana alam di daerah Minahasa yaitu gempa bumi pada tahun 1845 dan letusan gunung pada 5 Januari 1845.
2. Wabah penyakit kolera dan disentri tahun 1851-1854.
3. Larangan pemerintah Belanda untuk mendirikan rumah tradisional yang besar, seiring dengan masuknya agama Kristen di Minahasa, dan pembangunan jalan, serta penataan desa-desa di Minahasa pada sekitar tahun 1878.

Pada masa tersebut mulai ada pembagian model rumah, yaitu ada sebutan *Wale Meiwangin* dan *Wale Meito'tol*. Sebutan ini berdasarkan

perletakkan bangunan rumah pada dasar rumah. *Wale Mei-wangin* adalah sebutan rumah dengan dasar tiang yang diletakkan di atas batu, sedangkan *Wale Meito'to* untuk tiang-tiang rumah yang diletakkan pada balok datar memanjang dan melintang. Model rumah *Wale Meito'tol* merupakan desain rumah yang tahan gempa, karena semua bagian rumah saling menyatu dan terikat dengan tiang rumah.

Kedua jenis model rumah Minahasa ini oleh Agus Walukow dibagi berdasarkan kemampuan ekonomi pemilik rumah. Model *wale meiwangin* biasanya dimiliki oleh keluarga berekonomi kurang mampu (*tou' le'ngey*), sedangkan model *wale meito'tol* biasanya dimiliki oleh keluarga berekonomi kaya (*tou singa'*) (Walukow, 2010:31-32).



Gambar 6. *Wale Meiwangin dan Wale Meito'tol.* (Sketsa Jessy Wenas, Repro Ronald, 2011)

Model rumah-rumah ini kemudian lebih dikenal masyarakat sebagai bentuk rumah Minahasa. Pada perkembangannya bentuk rumah *Wale Meiwangin* dan *Wale Meito'tol* mulai menggunakan dua tangga yang diletakkan pada bagian depan rumah. Dua tangga tersebut bagi masyarakat Minahasa dipercaya sebagai cara untuk membingungkan roh jahat yang ingin masuk ke rumah, karena ketika dia naik dari sisi

tangga yang satu akan langsung turun ke sisi tangga yang lain. Pada model rumah ini juga mulai dikenal istilah loteng (*soldor*), yaitu ruang di bawah atap yang berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan, tetapi juga mempunyai sebagai tempat melakukan ritual, karena dipercaya sebagai tempat bagi para leluhur. Dalam fungsi ritual loteng atau *soldor* oleh Freddy Wowor dan Denny Pinontoan dikatakan sebagai tempat menyimpan kepala hasil mengayau. Menurut fungsi ritual apabila kepala tersebut disimpan di dalam rumah, kebijaksanaan serta kekuatan atau kesaktian dari pemilik kepala tersebut akan tetap berada dalam rumah dan dapat dimiliki oleh pemilik rumah. Konsep lain dari rumah Minahasa dalam struktur atap, rumah, dan kolong sendiri berkembang dari konsep tiga dunia, yaitu dunia atas, tengah dan bawah. Model rumah Minahasa yang berbentuk rumah panggung, juga menyediakan ruang di bawah lantai rumah. Sebagian keluarga ruang bawah lantai rumah berfungsi sebagai gudang, tetapi banyak keluarga yang menggunakan area ini sebagai kandang ternak sapi atau kuda mereka. Satu hal yang mendasar pada perubahan rumah adat Minahasa di era ini adalah tungku atau dapur terpisah dari rumah induk dan berdiri sendiri di bagian belakang, meskipun penempatannya disambung dengan rumah induk, sehingga berkesan bagian dari rumah induk.

Proses pembangunan sebuah rumah di Minahasa sangat menarik, sebagaimana ditulis oleh L. Adam.

....ketika mendirikan rumah, tahyul memainkan peranan penting. Ketika memasang dan mengukur balok-balok, rumah yang dibangun harus selalu di sebelah kiri orangnya (makakan dari kata kan = kanan = tangan kanan) demikian pula dulu imam-imam

ladang dan para peramal melalui burung, ketika berjalan mengelilingi batu desa, batu tersebut harus di sebelah kiri. Bila rumah perlu diganti ataupun di sana sini, antara lain di Tomohon, orang masih merasa wajib untuk menyembelih seekor anjing berwarna loreng (asu korotey) dan kemudian memakannya. Tengkorak manusia sebagai pengganti kurban yang harus dipersembahkan, ketika rumah mulai dibangun, karena dianggap mampu memberi kekuatan kepada rumah untuk tetap berdiri tegak, sebagai gantinya sekarang setiap di bawah tiang diletakkan suatu jenis mata uang (Adam, 1976:19).

Tahap ini menjadi sebuah tahapan penting dari sebuah proses memulai pembangunan sebuah rumah. Ritual tersebut masih tetap dilaksanakan sampai saat ini, seperti yang disampaikan oleh Adam. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Noh Rares, yang menyebutkan bahwa ada semacam ritual untuk meminta perlindungan dalam proses pembangunan rumah baru. Kebiasaan memotong anjing sebelum memulai pembangunan sebuah rumah tetap mereka lakukan. Pergeseran yang terjadi saat ini adalah ritual menyiramkan darah anjing ke tiang-tiang rumah, kadang telah digantikan dengan menyiramkan cairan berwarna merah berupa anggur sebagai pengganti darah. Kepercayaan lain yang masih dipegang oleh sebagian orang Minahasa adalah dengan mereka mendengarkan suara burung untuk mendapatkan tanda apakah aktivitas yang akan mereka lakukan berhasil atau tidak, direstui atau tidak. Ritual mendengarkan suara burung Manguni pada masa tersebut merupakan bagian dari proses pembuatan rumah yang dikenal dengan *mengiko'ko'*, sedangkan tempat mendirikan bangunan rumah yang baru, kepercayaan tentang tempat yang boleh dan tidak boleh mulai ditinggalkan masyarakat Minahasa. Hal ini disebabkan oleh mulai terbatasnya lahan pemukiman.

Perkembangan rumah Minahasa dari sisi pembangunannya, selain dipengaruhi oleh anjuran pemerintah Belanda, yang mengharuskan satu rumah untuk satu keluarga, juga dipengaruhi oleh kehadiran bangunan-bangunan Belanda yang berbahan beton. Hal ini berpengaruh pada banyak rumah dengan model rumah adat, tetapi semi permanen, karena tangga dan bagian bawah rumah dibuat dari beton. Dari sisi fungsi ruang, sudah ada pembagian fungsi ruang yang jelas antara ruang tamu atau teras, kamar tidur, dan dapur. Pengaruh-pengaruh ini oleh para budayawan dilihat sebagai sebuah proses pengayaan bentuk dan model rumah Minahasa, sebagaimana dikatakan Greenhill Weol dan Agus Walukow. Keduanya melihat bahwa sikap keterbukaan masyarakat Minahasa terhadap budaya luar lebih dipahami sebagai sebuah konsep kedinamisan budaya Minahasa.

2. Rumah Minahasa, Sebuah Tinjauan Arsitektural

Rumah dalam konsep sebuah rumah tradisional, selain dilihat sebagai produk kebudayaan juga dilihat sebagai sebuah produk arsitektural. Sebagai sebuah produk budaya arsitektural, berarti rumah tradisional juga dapat diidentifikasi dari sisi arsitektural. Konsep arsitektur oleh Harimu dikatakan, bahwa sisi arsitektural rumah tradisional khususnya di Indonesia dapat dikenali dengan beratapkan rumbia atau ijuk, dan ber dinding bilah kayu atau bambu. Ciri lain arsitektur Indonesia adalah arsitektur rumah panggung dari kayu, yaitu bangunan dengan teknik konstruksi sambungan tanpa paku atau alat dan bahan penyambung selain kayu. Ciri umum dari rumah panggung adalah rumah dibangun dengan bertiang, lantai rumah di atas

tanah, terbuat dari papan atau bambu, kecuali bagian dapur tidak berkolong.

Rumah Minahasa memiliki ciri seperti yang tersebut di atas, yaitu berbentuk rumah panggung atau rumah kolong. Bahan material yang dipergunakan adalah kayu, yaitu kayu besi, linggua, kayu cempaka utan atau wasian, kayu nantu, dan kayu maumbi. Kayu besi digunakan untuk tiang, kayu cempaka untuk dinding dan lantai rumah, kayu nantu untuk rangka atap (Walukow, 2010:52-53). Bagi masyarakat berstrata ekonomi rendah menggunakan bambu petung atau bulu jawa untuk tiang, rangka atap dan *nibong*² untuk lantai rumah dan dinding.

Arsitektur rumah Minahasa pada awalnya dapat dikenali dengan karakteristik konstruksinya sebagai berikut, rangka atap dengan gabungan bentuk pelana dan limas, konstruksi kayu atau bambu batangan, diikat dengan tali ijuk pada usuk dari bambu, badan bangunan menggunakan konstruksi kayu dan sistem sambungan, kolong bangunan terdiri dari 16-18 tiang penyangga dengan ukuran "80-200 cm (ukuran dapat dipeluk oleh dua orang dewasa) dengan tinggi tingginya 3-5 cm, tangga dari akar pohon besar atau bambu. Karakteristik ruang dalam rumah berupa satu ruang yang disebut *fores*. Area tersebut seperti bangsal yang digunakan untuk semua kegiatan penghuni. Pembatas teritorial adalah dengan merentangkan rotan atau tali ijuk dan menggantungkan tikar. Orientasi rumah menghadap ke arah yang ditentukan oleh Tonaas yang memperoleh petunjuk dari *Empung Walian Wangko/Tuhan* (Graffland, 1991:226-227).

Konstruksi rumah Minahasa mulai tahun 1845 mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan sebelumnya, yaitu atap bentuk pelana atau gabungan antara bentuk pelana dan limas,

demikian juga pada kerangka badan bangunan rumah yang terdiri dari kayu dengan sambungan, dan kolong rumah terdiri dari 16-18 tiang penyangga. Perbedaanya hanya tiang penyangga berukuran lebih kecil dan lebih pendek dari masa sebelumnya, yaitu sebesar 30/30 cm atau 40/40 cm, tinggi 1,5-2,5 meter. Karakteristik ruang dalam rumah masa ini adalah berbeda dengan sebelumnya, karena sudah terdapat beberapa kamar, seperti badan rumah terdepan atau teras berfungsi sebagai ruang tamu, ruang tengah atau *fores* berfungsi untuk menerima kerabat dekat, dan ruang tidur untuk orang tua, serta anak perempuan. Ruang masak dibangun terpisah dengan bangunan inti. Fungsi loteng lebih diperuntukkan sebagai tempat menyimpan hasil panen.



Gambar 7. Rumah Minahasa di desa Sawangan. (Foto: Ronald, 2011)

Keberadaan rumah pada gambar di atas, merupakan salah satu rumah dalam kategori tradisional yang masih bertahan. Menurut pemiliknya, rumah ini adalah rumah keluarga yang diwariskan secara turun temurun. Setidaknya telah ada tiga generasi yang tinggal di rumah ini, dan pemilik yang sekarang merupakan generasi ketiga. Rumah ini dibangun oleh kakek-neneknya sekitar tahun 1930-an. Ciri-ciri rumah tradisional Minahasa masih dimiliki oleh rumah ini, dan hal tersebut merupakan hal yang menarik

bagi keberadaan rumah ini. Bentuk atap merupakan penggabungan dari atap pelana dan perisai, dengan bukaan jendela.



Gambar 8. Tangga yang menjadi ciri utama rumah Minahasa saat ini. (Foto: Ronald, 2011)

Rumah pada gambar di atas, juga menampilkan ciri rumah Minahasa yang sampai saat ini menjadi kekuatan identitas dari rumah Minahasa, dengan ciri dua tangga pada bagian depan rumah. Pemasangan papan pengisi dinding pada rumah ini, masih khas rumah Minahasa dengan pemasangan papan dinding secara vertikal. Fungsi kolong pada rumah digunakan sebagai ruang tambahan. Konstruksi tiang masih menggunakan konstruksi kayu tanpa paku.

Rumah dalam gambar berikut adalah visual rumah Minahasa dengan perubahan fisik yang cukup besar dan kehilangan ciri yang khas, karena dibuat berdasarkan keinginan masyarakat yang disesuaikan dengan *trend*.



Gambar 9. Rumah Minahasa milik di desa Woloan, Tomohon. (Foto: Ronald, 2011)

Bangunan rumah pada gambar 9 merupakan salah satu produk dari desa Woloan, sebagai pusat kerajinan rumah Minahasa. Bentuk atap telah mengalami perubahan. Perubahan pada atap merupakan adaptasi terhadap *trend* bangunan dengan variasi bentuk. Pada dasarnya bentuk atap rumah di atas masih mengakomodir bentuk atap rumah tradisional Minahasa, yaitu gabungan atap pelana dan perisai. Tambahan atap pelana pada bagian depan merupakan variasi model baru pada rumah Minahasa tersebut. Rumah ini juga hanya memiliki satu tangga pada bagian depan. Perubahan tangga bagian depan merupakan bentuk perubahan yang terjadi, karena salah satu ciri rumah tradisional Minahasa adalah memiliki dua tangga. Variasi-variasi tampilan depan rumah Minahasa menjadi sebuah hal biasa, karena pembuatan rumah Minahasa dari sisi bentuk tidak lagi menerapkan aturan terlalu ketat.

Permainan bentuk dengan bentuk-bentuk yang variatif seperti gambar di atas merupakan juga *trend* baru dalam rumah Minahasa. Sebelumnya pada rumah Minahasa hanya mengenal bentuk persegi, tanpa ada bentuk lengkung. Keinginan masyarakat untuk menjadikan rumah Minahasa sebagai rumah hunian yang lebih menarik, menyebabkan mereka mulai memasukkan variasi bentuk. Hal ini kemudian dilihat sebagai sebuah sikap akomodatif terhadap perkembangan dan keinginan masyarakat, tetapi justru sekaligus juga menjadikan rumah Minahasa semakin kabur dari sisi identitas. Variasi pemasangan papan dinding juga mengalami perubahan, karena dipasang variatif dengan menggabungkan pemasangan horisontal dan vertikal.

Perubahan-perubahan tersebut merupakan perubahan dari sisi arsitektural, yang merupakan

elemen-elemen penting dari sebuah bangunan, selain memberikan fungsi struktural, juga merupakan pembawa ciri khas sebuah bangunan, khususnya pada bangunan tradisional yang beridentitas.

E. Aplikasi Alternatif Ornamen *Waruga* Pada Rumah Minahasa Sebagai Pencitraan Budaya

Proses perubahan yang terus menerus terjadi, sebagai suatu konsekuensi dari perkembangan dunia, yang menuntut adanya sebuah adaptasi baik dari sisi pola hidup, maupun dari sisi budaya. Perkembangan tersebut oleh Barker disebut sebagai sebuah kekacauan baru karena dalam konteks budaya, perubahan ini terjadi secara multidimensional (Kaunang, 2010:1). Dalam kekacauan hadir berbagai alternatif yang dipandang sebagai suatu jawaban guna menghindari terjadinya *chaos* budaya. Kajian-kajian budaya dengan berbagai teori bermunculan, yaitu berbicara tentang identitas. Identitas yang dikenal sebagai sebuah media penegas keberadaan sesuatu.

Dalam persoalan ornamen pada *waruga*, pada awalnya memberikan justifikasi bagaimana sebuah ornamen yang berasal dari kuburan dapat menjadi bagian dari sebuah rumah hunian. Sebuah pandangan yang jika dilihat secara sepintas memiliki nilai kebenaran, tetapi jika kita berangkat dari konsep seperti yang disampaikan oleh Barker, maka kita pun dapat melihat sebagai bagian dari sebuah kekacauan budaya. Kekacauan yang berakibat positif, karena memberikan peluang untuk pengembangan sebuah produk budaya yang bervariasi dan khas. Bagian awal tulisan ini, produk *waruga* menjadi bagian dalam sebuah sakralitas ritual. Kesakralan dapat dipahami sebagai sebuah produk memaknai

setiap peristiwa dalam kehidupan manusia, sebagai bagian dari proses menuju kekekalan. Sakral sendiri dapat dipahami sebagai hal-hal yang keberadaannya tidak perlu dipertanyakan lagi, sesuatu yang diimani, dihayati, serta dilibati (Kaunang, 2010:80). Sakralitas ritual kemudian perlahan-lahan bergerak pada sebuah fokus yang tidak terpaku pada wujud bendawi, tetapi berfokus pada kuasa yang ada di luar bendawi, yang memungkinkan benda itu ada. Perubahan tersebut coba ditanamkan oleh misi *zending* pada masyarakat Minahasa. Langkah ini ternyata memberikan hasil yang luar biasa, karena kondisi masyarakat Minahasa dengan mayoritas agama Kristen di dalamnya, terlihat perubahan pandangan yang radikal terhadap berbagai makna ritual yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Hal ini memberikan bukti bagaimana perubahan radikal tersebut kemudian justru menjadi identitas baru bagi orang Minahasa. Terlepas dari persoalan pandangan sakral dan profan sebuah produk budaya Minahasa, sebuah kenyataan baru ditemukan oleh penulis, ketika dari semua narasumber yang diwawancarai melihat bahwa ornamentasi *waruga* dipahami sebagai sebuah manifestasi pandangan hidup orang Minahasa yang termediasi lewat *waruga*. Relief dan simbol dalam *waruga* justru saat ini telah dipandang sebagai sebuah produk budaya khas tanpa makna kematian.

1. Pergeseran Makna Sebagai Proses Pencitraan

Sebuah gagasan dan ide yang dikemas dalam bentuk sebuah produk dan disosialisasikan dengan baik akan mempunyai kemungkinan membentuk sebuah citra baru. Sebuah citra pada dasarnya memainkan peran penting, karena dapat

berujung pada terbentuknya sebuah identitas. Dalam proses ini, penggunaan media sebagai sarana pembentuk citra mempunyai posisi penting, karena pada dasarnya media sebagai sebuah sarana untuk hadir dalam berbagai macam produk. Sistem periklanan atau promosi yang menjadi kekuatan sebuah media, dalam hal ini media massa yang mengandung konsep, gagasan, tema dan ide ditanamkan untuk kemudian dipresentasikan, dihadirkan, dan dijadikan ingatan bersama atau memori masyarakat umum sangat mendominasi saat ini (Kaunang, 2010:214). Piliang menyatakan, bahwa abad ke-21 merupakan abad citraan, ketika wajah kebudayaan, khususnya kebudayaan kontemporer dibentuk dan ditandai dengan cepatnya sebuah citra datang dan pergi. Citra-citra tersebut kemudian membentuk realitas baru dan mempengaruhi pola pikir kehidupan sehari-hari masyarakat (Piliang, 2010:197).

Berdasar pada pemahaman di atas, maka makna pencitraan pada dasarnya diperoleh melalui proses yang dikonstruksi oleh semua komponen. Hal ini berarti bahwa jika sebuah proses itu digerakkan secara bersama-sama oleh semua komponen yang terlibat, maka pencitraan akan semakin kuat dan menjadi memori masyarakat. Faktor internal dan eksternal tidak bisa dipungkiri memberikan pengaruh signifikan dalam proses pembentukan citra tersebut. Faktor internal dilihat sebagai motivasi dalam proses pencitraan, yang sedapat mungkin dikonstruksi secara maksimal oleh semua komponen, sedangkan faktor eksternal lebih dilihat sebagai implikasi dari sebuah kerja keras tersebut.

Pada konteks ornamen *waruga*, faktor internal harus diakui masih menjadi sebuah konsumsi pribadi penulis, yang berharap bisa menjadi motivasi bersama dari setiap komponen yang

bersinggungan dengan produksi rumah Minahasa. Ada banyak hal yang harus dikonstruksi kembali, khususnya yang berhubungan dengan pemahaman dan pola pikir tentang ornamen *waruga*. Sebuah kerja yang tidak mudah, karena sangat berkaitan dengan *image* yang telah berkembang. Titik terang yang didapat oleh penulis dalam proses perubahan makna adalah kesepahaman dari beberapa budayawan dan masyarakat akademis, yang melihat usaha sebagai sebuah proses pengembalian makna. Sekali lagi harus berangkat dari pemahaman, bahwa ornamen *waruga* sebenarnya tidak sebagai sebuah ornamentasi kematian, tetapi lebih pada sebuah penggambaran pandangan dan filsafat orang Minahasa terhadap kehidupan. *Waruga* yang berfungsi sebagai kuburan hanya salah satu media yang dipakai dalam rangka transfer filosofi tersebut. Filosofi pada dasarnya menggambarkan bagaimana orang Minahasa memandang kehidupan dan kematian. Proses peralihan dari kehidupan dunia manusia ke dunia roh, sebagai tempat kehidupan kekal yang berlangsung dalam peristiwa kematian menjadikan *waruga* sebagai media yang tepat untuk mentransfer pandangan tersebut.

Waruga menjadi monumen peringatan bagi orang yang masih hidup agar dapat memberikan yang terbaik dalam hidupnya, sebagaimana yang tergambar pada ornamen sebuah *waruga*. Sebuah penghormatan terhadap kerja keras dan pedoman hidup dari yang meninggal, sehingga diharapkan dapat membawa pengaruh baik kepada orang yang masih hidup. Bagi orang yang masih hidup diajarkan agar dapat menghormati nilai-nilai baik dari yang meninggal, dengan berupaya membekali orang yang meninggal, hingga kehidupan keduanya dapat dilalui dengan damai dan diterima oleh Tuhan.

2. Revitalisasi Bentuk Sebagai Pencitraan Budaya

Proses menuju sebuah citra baru, revitalisasi bentuk menjadi sebuah tuntutan guna mendapatkan image baru yang lebih *marketable*. Revitalisasi secara non-fisik mampu menghidupkan kembali energi masa lalu. Energi tersebut dapat berupa semangat, makna, dan bentuk. Energi ini merupakan bagian dari kebudayaan masa lalu yang perlu digali dan ditumbuh-kembangkan serta disinergikan dengan semangat masa kini (Dharsono, 2007:203). Revitalisasi beranjak dari pemahaman bahwa proses pencitraan dalam konteks budaya merupakan bagian dari representasi. Representasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu representasi citra aktual dan representasi citra mental. Citra mental sangat berkaitan erat dengan faktor intern, yang dibentuk oleh individu dalam kolektivitas, sedangkan citra aktual merupakan akumulasi dari faktor intern yang mendapat persepsi dan resepsi dari masyarakat sebagai *owner* dari citra tersebut (Kaunang, 2010:214). Hasil dari proses tersebut kemudian dikonstruksi secara kolektif, sehingga dapat menghadirkan sebuah realitas yang dapat diterima sebagai sebuah produk baru.

Mengkonstruksi adalah aktivitas revitalisasi ini. Sebuah proses yang berkelanjutan dari aktivitas pergeseran makna, sehingga bukan saja hanya menghasilkan sebuah produk yang diterima dari sisi pemaknaan, tetapi juga familiar dari segi bentuk dan tampilan (kemasannya) bagi masyarakat sarasannya. Dalam proses revitalisasi ini, setidaknya dapat dilakukan dengan cara (1) preservasi, konservasi sekaligus *ekskavasi*², dan (2) usaha mendapatkan suatu bentuk visual karya-karya seni masa lalu (Dharsono, 2007:204). Dalam usaha revitalisasi khususnya pada poin kedua, sering kali dilakukan dengan melakukan proses

stilasi dan distorsi. Stilasi yang dimaksud adalah sebuah proses penggambaran guna mencapai bentuk yang indah, dengan cara melakukan pengayaan bentuk dan objek yang digambarkan. Stilasi dalam ornamen dapat dilihat dengan bagaimana penggambaran ular, yang dipahami sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh, dikayakan bentuknya dengan menambahkan motif tumbuhan menjalar, sehingga sosok ular tersebut tidak lagi dalam wujud yang sebenarnya. Perubahan terjadi dari yang berkesan mistis dan menakutkan, menjadi berkesan eksotis dan menarik. Proses selanjutnya yang menjadi bagian dari proses revitalisasi adalah distorsi, yang dipahami sebagai penggambaran bentuk dengan menekankan pada pencapaian karakter (Dharsono, 2007:103). Hasil akhir dari proses stilasi dan distorsi adalah mendapatkan bentuk dan karakter ornamen yang dapat diterima sebagai sebuah ornamen dalam rumah tinggal (Minahasa). Pada dasarnya revitalisasi tidak dibuat untuk merubah total bentuk-bentuk yang telah ada (karena memang revitalisasi tidak membuka ruang adanya sebuah perubahan yang ekstrim dan tercabut dari akar budayanya, baik itu bentuk, makna, atau fungsinya), tetapi lebih pada sebuah proses mendapatkan bentuk dan karakter yang dirasakan "menjual", sehingga dapat diterima oleh pasar sebagai sasaran pencitraan budaya. Dalam revitalisasi proses interpretasi menjadi poin penting, karena penggambaran sebuah objek atau ornamen dalam proses ini lebih pada sebuah proses keterwakilan, sehingga dalam menggambarkan sebuah karakter atau bentuk, tidak secara utuh dihadirkan, tetapi hanya diwakili oleh bentuk atau karakter yang dirasa kuat memberikan pesan dari karakter yang ingin

disampaikan (Dharsono, 2007:103). Hal yang hadir dari sebuah produk (ornamen), tidak saja hanya memberikan memori nostalgia dari sisi filosofi, tetapi juga memberi memori baru terhadap produk kebudayaan masa kini, yang tetap berpijak pada akar budaya.

Proses revitalisasi ini juga mengandung dialektika budaya, ketika dalam misinya memberikan sebuah citra budaya baru, selain dialektika sakral dan profan, dialektika yang terjadi adalah dialektika antara budaya tinggi (*high culture*) dan budaya massa (*mass culture*), sebagaimana yang terjadi saat sebuah budaya masuk dalam wilayah budaya populer. Dialektika antara budaya masa lalu yang penuh dengan ritual dengan produk yang praktis dan *mobile* menjadi tantangan tersendiri dalam proses revitalisasi bentuk. Sebuah bentuk yang merupakan bagian dari masa lalu, harus menjadi bagian dari masa sekarang dan nanti, tanpa harus terus membawa sisi masa lalunya menjadi salah satu kunci diterimanya ornamen waruga menjadi bagian dari rumah hunian. Proses revitalisasi memberi ruang untuk dapat menghadirkan sebuah makna baru, tanpa harus kehilangan makna sebenarnya.

3. Aplikasi Ornamen Sebagai Pencitraan

Setelah perubahan makna dan proses revitalisasi bentuk ornamen, langkah berikutnya adalah proses aplikasi ornamen pada rumah hunian Minahasa. Tujuan akhir dari gagasan tersebut menghasilkan sebuah produk dengan kemasan baru, sebagai citra baru bagi budaya Minahasa. Beberapa elemen dapat dilihat sebagai faktor penentu berhasil tidaknya proses pencitraan untuk sampai pada tujuan akhir, Elemen-elemen tersebut adalah elemen dengan kuasa modal finansial, kuasa modal sosial, dan

kuasa modal politik. Kuasa modal finansial diwakili oleh para pengusaha dan produsen rumah Minahasa, kuasa modal sosial adalah para tokoh masyarakat, praktisi budaya, dan akademisi, sedangkan kuasa modal politik mereka yang termasuk dalam struktur pemerintahan, baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Ketiga elemen ini pada dasarnya merupakan faktor eksternal dari proses, tetapi peran mereka dapat membuat proses pembentukan citra semakin lapang dan mulus. Dalam proses, sebenarnya objektivitas dalam memandang produk sebagai sebuah idealisme dapat dikatakan kalah dengan subjektivitas dalam melihat sebuah produk yang dicitrakan, karena yang berbicara bukan lagi sebuah idealisme, tetapi lebih dalam konteks laku atau tidak. Hal ini sebenarnya esensi utama dari sebuah proses pencitraan.

Konteks tersebut berarti akan bersinggungan dengan pemahaman budaya massa dan budaya populer. Kedua orientasi budaya kelihatan mirip, tetapi sebenarnya memiliki perbedaan, karena budaya massa berorientasi pada produk budaya dan cara memproduksinya. Dalam konteks ini, umumnya budaya massa terstandarisasi dan bersifat homogen dan dibuat untuk kepentingan massa atau orang banyak dari satu populasi masyarakat (Kaunang, 2010:142), sedangkan budaya populer lebih dipahami berkaitan dengan cara pemanfaatan produk budaya tersebut secara luas, dan lebih bersifat antar populasi. Budaya massa biasanya dihasilkan lewat proses industrialisasi dan berorientasi uang, sehingga sering dipandang sebagai budaya yang berselera rendah dan kurang tantangan intelektual. Pada tataran konsumen, budaya massa konsumen cenderung pasif, sedangkan budaya populer konsumen lebih aktif (Ratna, 2007:583).

Orientasi *marketable* memang mengambil peran penting dalam proses pencitraan. Bagi penulis orientasi *marketable* memberikan sisi positif, karena dapat dimanfaatkan sebagai perangsang bagi penerimaan aplikasi ornamen waruga, sehingga selain memberi tambahan nilai keindahan secara visual, juga memberi nilai kekhasan daerah yang berujung pada pembentukan memori masyarakat menjadi salah satu tujuan.

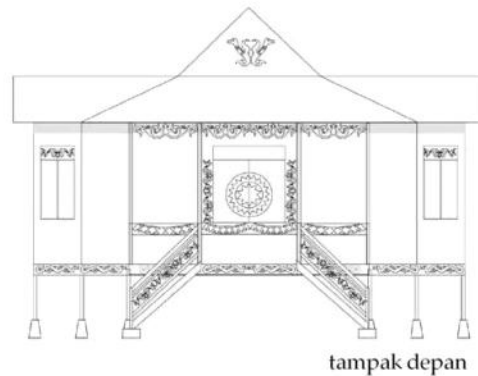
Walaupun dalam konteks budaya populer dikenal sifat *trend* sesaat atau bersifat sementara, tetapi bagi penulis hal ini dilihat sebagai peluang untuk memperkenalkan aplikasi ornamen ini pada masyarakat. Parameter budaya populer yang sangat bergantung pada apresiasi masyarakat memang tidak dapat dijadikan tujuan akhir dari proses, tetapi sekali lagi dapat dilihat sebagai langkah awal menuju sebuah pembentukan citra budaya.

Aplikasi ornamen yang ditulis dalam artikel ini lebih bersifat sebuah tawaran. Tawaran bagi sebuah pembentukan citra budaya baru yang lebih bermakna dan khas. Sebuah langkah yang dihadirkan dalam sebuah kepedulian akan terjadinya pengaburan kekhasan identitas Minahasa yang harus bersaing dengan keinginan dan selera konsumen (pasar). Label rumah Minahasa tanpa penambahan kata tradisional ataupun adat di antara rumah dan Minahasa sebagaimana penyebutan produk arsitektur daerah lain sebenarnya merupakan ironi dalam sebuah produk budaya, tetapi pada artikel ini, pilihan ini harus diambil karena itulah kenyataan yang saat ini terjadi, industri rumah Minahasa telah dirasuki oleh sisi komersialisme yang kuat dan sisi kepraktisan menjadi pertimbangan utama. Praktis dalam pembuatan dan mobilitas, mengingat wilayah perkembangan rumah

Minahasa telah masuk dalam konteks budaya populer, karena telah melintasi berbagai populasi dan lintas wilayah.

Representasi keminahasa dalam kekaburan masih saja dipaksakan dengan memberi tangga dan bersifat panggung. Pemaksaan ini menurut penulis sebagai sebuah kepasrahan atas gempuran orientasi komersil dan mobilitas tersebut. Dalam upaya menegaskan kembali kekaburan tersebut, penambahan aplikasi ornamen yang bereferensi *waruga* sebagai sebuah artefak masih bisa dinikmati, yang menjadi salah satu pilihan bagi penegasan representasi keminahasa tersebut. Barker dalam kajian *culture studies*, teks tidak hanya sekedar menunjuk pada kata-kata tertulis, tetapi juga menunjuk pada keseluruhan praktek pemaknaan yang dapat dimaknai sebagai teks kultural. Sebagai sebuah teks kultural, representasi dapat memberikan sebuah pemaknaan baru bagi sebuah produk budaya yang memungkinkan hadirnya sebuah citra budaya baru (Barker, 2000:11-12).

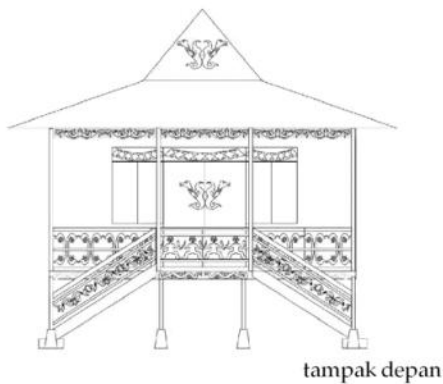
4. Alternatif Desain Sebagai Sebuah Tawaran



Gambar 10. Sketsa tampak depan model 1 pemanfaatan ornamen *waruga* sebagai alternatif pencitraan. (Desain: Ronald, 2011)



Gambar 11. Perspektif depan desain rumah hunian Minahasa model 1. (Desain: Ronald, 2011)



Gambar 12. Sketsa tampak depan model 2 pemanfaatan ornamen *waruga* sebagai alternatif pencitraan. (Desain: Ronald, 2011)



Gambar 13. Perspektif depan desain rumah hunian Minahasa model 2. (Desain: Ronald, 2011)

F. Simpulan

Keberadaan dua produk budaya (*waruga* dan rumah hunian Minahasa) merupakan bagian dari produk-produk budaya Minahasa yang saat sekarang eksis. Eksistensinya menjadi sebuah bagian dari proses pencitraan budaya Minahasa.

Rumah hunian Minahasa merupakan produk seni budaya masa lalu yang eksistensinya masih sangat terasa sampai saat sekarang. Fungsinya sebagai rumah hunian menjadikan rumah Minahasa berkembang ke arah industrialisasi. Dalam kedudukannya sebagai bagian dari sebuah industri kerajinan, kemasan dan tampilan menjadi pertimbangan utama. Hal ini di satu pihak menjadikan rumah Minahasa mengalami kekaburan identitas dari sisi bentuk dan fungsi. Keinginan konsumen mengalahkan kekhasan bentuk rumah Minahasa yang telah menjadi bagian dari identitas sejak dulu. Semakin hari semakin sedikit ciri khas rumah Minahasa yang melekat pada produk rumah Minahasa dari hasil industri. Kondisi tersebut sebagai ironi yang tidak dapat dihindarkan.

Waruga merupakan benda seni budaya yang menjadi bagian dari kehidupan dan kepercayaan masyarakat Minahasa masa lalu, yang berfungsi sebagai media penguburan jenazah dengan berbagai ritual dan upacara. Sebagai sebuah artefak budaya, *waruga* membawa simbol-simbol falsafah dan pedoman hidup masyarakat Minahasa yang tergambar dari ornamen pada *waruga*. Di samping untuk kepentingan estetika, ornamen-ornamen *waruga* tersebut merupakan penggambaran keyakinan masyarakat Minahasa terhadap kehidupan kekal setelah kematian. Sebagai sebuah kekekalan, maka berbagai usaha dilakukan guna mendapatkan kekekalan tersebut.

Ornamen *waruga* sebagai sebuah representasi falsafah dan pandangan hidup masyarakat Minahasa dapat menjadi media pencitraan budaya Minahasa. Proses pencitraan membutuhkan media yang dapat mengangkat kembali budaya ornamentasi agar menjadi bagian dari produk budaya baru Minahasa. Kedudukan rumah hunian Minahasa sebagai produk masa kini dianggap sebagai media yang tepat untuk pengaplikasian ornamen pada *waruga*. Aplikasi ornamen *waruga* pada rumah Minahasa merupakan sebuah solusi pencitraan dua produk budaya masa lalu, sehingga dapat menjadi produk budaya masa kini dan dapat sebagai solusi terhadap ironi kekaburan ciri khas rumah Minahasa. Citra budaya baru merupakan bagian dari proses pembentukan *image* sebuah komunitas masyarakat. *Image* yang harapannya berujung pada kehadiran citra budaya baru sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya.

Proses membentuk citra budaya dalam artikel ini dilakukan dengan memberikan pemaknaan pada ornamen *waruga*, baik yang mewakili makna sesuai dengan fungsi *waruga* pada masanya, tetapi juga makna dalam konteks perubahan pandangan masyarakat Minahasa setelah berakulturasi dengan berbagai budaya dan kepercayaan. Proses pergeseran mungkin terjadi, karena kuatnya perubahan budaya Minahasa setelah masuknya budaya-budaya baru (Cina dan lebih lagi Barat). Dalam pandangan yang lain perubahan tersebut dilihat sebagai jawaban atas kedinamisan budaya Minahasa. Budaya Minahasa adalah budaya yang akomodatif serta terbuka.

Proses selanjutnya adalah merevitalisasi produk budaya baru tersebut, dengan konteks pandangan dan falsafah masyarakat Minahasa saat sekarang. Sebuah proses yang tidak berarti

menghilangkan makna dan bentuk yang lama, tetapi menggali, mengangkat, dan melestarikan makna, serta bentuk tersebut dalam kerangka produk budaya masa kini. Revitalisasi dilakukan dengan mengaplikasikan ornamen *waruga* pada produk budaya lain (rumah hunian) yang juga merupakan produk budaya Minahasa.

Aplikasi tersebut menjadi salah satu jalan keluar dalam proses melestarikan budaya Minahasa. Kuatnya pengaruh industrialisasi dalam budaya memberi peluang pada kaburnya makna dan bentuk sebuah produk budaya sebagai sebuah identitas budaya. Sebagai tawaran dalam mengakomodasi produk budaya masa lalu (ornamen *waruga* dan rumah Minahasa) yang masuk dalam ranah industrialisasi agar tidak kehilangan identitas, aplikasi ornamen ini menjadi sebuah alternatif.

Catatan Kaki

- ¹ *Katu* adalah atap yang dibuat dari daun pohon enau yang kemudian dianyam.
- ² *Nibong* adalah sejenis bambu yang dipecah (lihat Profil Kebudayaan Minahasa) hlm 251.
- ³ Ekskavasi dalam konteks ini diartikan sebagai proses penggalian makna dan bentuk ornamen *waruga*

KEPUSTAKAAN

- Adam, L., *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bharata, 1976
- Barker, Chirs, *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana, 2000.
- Graafland, N., *Minahasa, Negeri. Rakyat dan Budayanya*, Terj. Lucy R. Montolalu, Jakarta: Yayasan Parahita, 1991.

- Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- Kaunang, Ivan R.B., *Maengket Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*. Yogyakarta: Intan Cendekia, 2010.
- Kosasih, S A, "Lukisan Gua Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987.
- Palar, H.B, *Wajah Lama Minahasa*. Jakarta: Yayasan Gibbon Indonesia, 2009
- Pangkey, Ferdinand, "Relief pada Waruga di Minahasa dalam Perspektif Etnografis dan Estetis". *Tesis, S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada*, 2004.
- Piliang, Yasraf Amir, *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, 2010.
- , *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung-Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- , *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sukendar, Haris, "Konsep-konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987.
- Sonny Kartika, Dharsono, *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- , *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Supit, B. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Walukow, Agus, *Wale' Tou Minahasa Studi Awal Arsitektur Tradisional Suku Minahasa*. Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.
- Wenas, Jessy, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.